

**Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Berbasis Kearifan Lokal Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SD Negeri Randusari**

Layinatus Sifa<sup>1</sup>, Eko Handoyo<sup>2</sup>, Indriana Eko Armaid<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>[layinatussifa@students.unnes.ac.id](mailto:layinatussifa@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup>[eko.handoyo@mail.unnes.ac.id](mailto:eko.handoyo@mail.unnes.ac.id),

<sup>3</sup>[indrianaeko@mail.unnes.ac.id](mailto:indrianaeko@mail.unnes.ac.id)

**ABSTRACT**

*Indonesia's cultural diversity needs to be preserved through education by integrating local wisdom into the learning process. However, learning activities in schools are often less contextual because they do not adequately consider students' cultural backgrounds. This study aimed to describe the implementation of Culturally Responsive Teaching (CRT) based on Javanese local wisdom and to identify students' responses and engagement during the learning process. This research employed a qualitative descriptive approach. The study was conducted in Grade IV of SD Negeri Randusari involving 16 students. Data were collected through observation, documentation, and learning reflection, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that CRT was implemented by integrating Javanese local wisdom into Indonesian language learning through the use of the traditional song Suwe Ora Jamu, culture-based learning media, and learning activities connected to students' cultural experiences. The implementation of CRT created contextual and meaningful learning experiences. Students showed positive responses and active engagement during learning activities, including group discussions, problem-solving, presentations, and reflections. In addition, the integration of local culture contributed to the development of cultural awareness and appreciation of local cultural heritage. Therefore, CRT based on Javanese local wisdom can serve as an effective learning approach to create active, meaningful, and culturally responsive learning in elementary schools.*

**Keywords:** *Culturally Responsive Teaching, Javanese Local Wisdom, Indonesian Language Learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan serta perlunya pembelajaran yang mengakomodasi latar belakang budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa serta mengetahui respons dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Randusari

dengan melibatkan 16 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan melalui integrasi kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan lagu tradisional *Suwe Ora Jamu*, media pembelajaran berbasis budaya, serta aktivitas belajar yang menghubungkan materi dengan pengalaman budaya peserta didik. Penerapan CRT mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Peserta didik menunjukkan respons positif dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, presentasi, dan refleksi pembelajaran. Selain itu, integrasi budaya lokal juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran budaya serta apresiasi peserta didik terhadap warisan budaya daerah. Dengan demikian, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan responsif terhadap keberagaman budaya peserta didik.

**Kata Kunci:** *Culturally Responsive Teaching*, Kearifan Lokal Jawa, Pembelajaran Bahasa Indonesia

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, mulai dari bahasa daerah, adat istiadat, kesenian, hingga nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa yang perlu dijaga dan dihargai sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara (Riyadi et al., 2024, pp. 34–35).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman serta penghargaan terhadap budaya lokal kepada peserta didik sejak usia

dini. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dapat diwariskan kepada generasi muda sehingga identitas budaya tetap terpelihara di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan unsur kearifan lokal perlu dikembangkan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa (Sarumaha et al., 2024, p. 664).

Namun demikian, proses pembelajaran di sekolah masih sering berfokus pada penyampaian materi

secara umum tanpa mengaitkannya dengan latar belakang budaya peserta didik. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat mengurangi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta menghambat upaya pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik dan menjadikan budaya sebagai bagian penting dalam proses belajar (Agusta et al., 2025, pp. 1657–1658; Sarumaha et al., 2024, p. 664).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan latar belakang budaya, pengalaman, serta karakteristik peserta didik ke dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna dan relevan. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang

menghubungkan pengalaman belajar dengan konteks sosial dan budaya yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran yang responsif terhadap budaya diyakini mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Surayya et al., 2024, p. 216).

Implementasi CRT dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai bentuk kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Menurut Hani dan Rokhmaniyah (2025, p. 817), pendekatan CRT menekankan pentingnya memanfaatkan budaya peserta didik sebagai dasar dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif, relevan, dan bermakna. Oleh karena itu, pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SD Negeri Randusari, kearifan lokal Jawa diintegrasikan melalui penggunaan lagu tradisional *Suwe Ora Jamu* serta konteks kehidupan masyarakat sekitar yang dekat dengan budaya Jawa. Lagu tradisional tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai budaya, memperkuat identitas lokal,

serta menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap warisan budaya daerah. Selain itu, penggunaan konteks budaya lokal dalam pembelajaran diharapkan mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah karena berkaitan langsung dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan manfaat pendekatan CRT dalam pembelajaran, kajian mengenai implementasi CRT berbasis kearifan lokal Jawa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih terbatas, khususnya terkait proses penerapan dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dan antusias ketika kegiatan belajar dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal. Peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, pemecahan masalah, serta kegiatan refleksi yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman

budaya mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ruslandi et al. (2025, p. 88) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik mampu meningkatkan keaktifan belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SD Negeri Randusari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan pendekatan CRT berbasis kearifan lokal Jawa serta mengetahui respons dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai referensi dalam mengembangkan pembelajaran yang

kontekstual dan responsif terhadap budaya peserta didik, serta menjadi salah satu upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SD Negeri Randusari. Penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran serta respons peserta didik terhadap penerapan CRT.

Menurut Supandi et al. (2025, pp. 1–2), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena pendidikan secara mendalam, kontekstual, subjektif, dan berdasarkan pengalaman nyata partisipan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai aktivitas, interaksi, dan pengalaman peserta didik selama

proses pembelajaran berlangsung (Ma'rufah et al., 2025, p. 1502).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Randusari dengan subjek penelitian sebanyak 16 peserta didik kelas IV. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* karena peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan CRT berbasis kearifan lokal Jawa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan refleksi pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperoleh data mengenai keterlibatan peserta didik, interaksi selama kegiatan belajar, serta pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran berbasis CRT. Dokumentasi berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik, foto kegiatan, dan perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian. Refleksi pembelajaran digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas penerapan CRT serta respons peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi keterlaksanaan

pembelajaran, lembar observasi aktivitas peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Wau et al., 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh selama proses analisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan refleksi pembelajaran untuk memastikan konsistensi serta kredibilitas data. Teknik triangulasi digunakan sebagai upaya pemeriksaan keabsahan data melalui pemanfaatan berbagai sumber dan metode sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang

lebih tinggi (Husnullail & Jailani, 2024, pp. 73–74)

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, dokumentasi, dan refleksi pembelajaran selama penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Randusari. Data yang diperoleh meliputi hasil observasi rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta respons dan keterlibatan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian selanjutnya disajikan berdasarkan fokus penelitian yang meliputi implementasi pendekatan CRT berbasis kearifan lokal Jawa dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **1. Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Berbasis Kearifan Lokal Jawa**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Randusari dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa. Implementasi CRT

dilakukan melalui integrasi budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan lagu tradisional *Suwe Ora Jamu* sebagai bagian dari apersepsi dan pengenalan materi. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya yang mereka miliki. Penerapan tersebut sejalan dengan konsep CRT yang menekankan pengakuan, penghormatan, dan pemanfaatan keberagaman budaya serta pengalaman peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Maqdis et al., 2024, p. 200).

Hasil observasi rancangan pembelajaran menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta penggunaan media dan sumber belajar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, langkah-langkah pembelajaran telah tersusun secara sistematis dan instrumen pembelajaran dinilai lengkap. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran telah

mengakomodasi prinsip-prinsip pembelajaran yang responsif terhadap budaya peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Albina dan Pratama (2025, p. 56) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam perencanaan seluruh kegiatan pembelajaran, mulai dari pemilihan materi, metode, strategi, hingga penilaian sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan efektif. Secara rinci, hasil observasi rancangan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Rancangan Pembelajaran

| Aspek yang Diamati              | Hasil Observasi                                  |
|---------------------------------|--------------------------------------------------|
| <b>Tujuan pembelajaran</b>      | Sesuai dengan karakteristik peserta didik        |
| <b>Materi pembelajaran</b>      | Sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik |
| <b>Pengorganisasian materi</b>  | Sistematis dan runtut                            |
| <b>Media dan sumber belajar</b> | Mendukung pembelajaran                           |
| <b>Skenario pembelajaran</b>    | Jelas dan terstruktur                            |
| <b>Teknik pembelajaran</b>      | Sesuai tujuan pembelajaran                       |
| <b>Instrumen pembelajaran</b>   | Lengkap                                          |

Berdasarkan Tabel 1, seluruh komponen rancangan pembelajaran telah memenuhi kriteria yang diharapkan. Tujuan pembelajaran

disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran telah relevan dengan kebutuhan belajar siswa, serta media dan sumber belajar yang digunakan mendukung terciptanya pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, skenario pembelajaran dan instrumen yang digunakan telah menunjukkan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa.

Integrasi budaya lokal ke dalam rancangan pembelajaran terlihat melalui penggunaan lagu tradisional *Suwe Ora Jamu* dan pemanfaatan pengalaman budaya peserta didik sebagai konteks pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan dan budaya yang dimiliki peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Nurbaitil et al. (2024, p. 200) yang menyatakan bahwa pendekatan CRT mengintegrasikan keberagaman budaya dan pengalaman peserta didik ke dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Dengan demikian, implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa telah terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran dan mendukung terciptanya pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik.

## **2. Respons dan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran**

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa memberikan respons positif dari peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan apersepsi, diskusi kelompok, pemecahan masalah, hingga refleksi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhan et al. (2024, pp. 59–60) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis CRT yang mengintegrasikan unsur budaya lokal mampu meningkatkan

antusiasme belajar peserta didik serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik mampu mengikuti arahan guru dengan baik, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan. Selain itu, suasana pembelajaran berlangsung kondusif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Secara rinci, hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

| Aspek yang Diamati             | Hasil Observasi             |
|--------------------------------|-----------------------------|
| Keterlibatan peserta didik     | Seluruh peserta didik aktif |
| Partisipasi dalam pembelajaran | Baik                        |
| Motivasi belajar               | Tinggi                      |
| Respons terhadap pembelajaran  | Positif                     |
| Suasana pembelajaran           | Menyenangkan                |

| Aspek yang Diamati       | Hasil Observasi        |
|--------------------------|------------------------|
| Efektivitas pembelajaran | Terlaksana dengan baik |

Berdasarkan Tabel 2, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Seluruh peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok, tanya jawab, maupun penyelesaian tugas yang diberikan. Tidak ditemukan peserta didik yang pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal mampu menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Situmorang dan Laksono (2025, p. 289) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, dan pemecahan masalah mampu meningkatkan keaktifan belajar serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif selama proses pembelajaran.

Peningkatan keterlibatan peserta didik terlihat dari keberanian mereka dalam menyampaikan

pendapat, menjawab pertanyaan, serta bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Penggunaan lagu tradisional *Suwe Ora Jamu* dan konteks budaya Jawa yang dekat dengan kehidupan peserta didik membantu menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan bermakna. Pembelajaran menjadi tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Nurbaitil et al. (2024, p. 202) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran melalui pengintegrasian budaya peserta didik ke dalam proses belajar. Selain itu, Surayya et al. (2024, p. 216) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan pendekatan CRT berbasis kearifan lokal Jawa terbukti mampu menciptakan

pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Jawa melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

### **3. Implikasi Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Berbasis Kearifan Lokal Jawa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa tidak hanya berdampak pada meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Integrasi budaya lokal melalui penggunaan lagu tradisional *Suwe Ora Jamu* serta pemanfaatan pengalaman budaya peserta didik membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara materi pembelajaran dengan kehidupan

sehari-hari peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kayniya, Purnamasari, dan Nurhayati (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan CRT membantu peserta didik lebih mudah memahami materi dengan mengaitkan pembelajaran pada budaya setempat sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan, dan efektif serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Peserta didik terlihat lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal. Penggunaan konteks budaya lokal membantu peserta didik membangun keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih relevan sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lebih aktif dan antusias. Temuan ini sejalan dengan Arma (2024, pp. 15–16) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik karena materi

pembelajaran dihubungkan dengan realitas serta budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Selain mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, penerapan CRT berbasis kearifan lokal Jawa juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran budaya peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran yang mengangkat budaya daerah, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Taib et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai warisan budaya mereka, mengembangkan rasa bangga terhadap budaya daerah, serta mendukung upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Hani dan Rokhmaniyah (2025, p. 817) yang menyatakan bahwa pendekatan CRT mampu

menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna karena memanfaatkan latar belakang budaya peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, Sarumaha et al. (2024, p. 664) menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran budaya sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa.

Secara visual, implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa selama proses pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3



**Gambar 1.** Pemanfaatan Media dan Kearifan Lokal Jawa dalam Pembelajaran

Gambar 1 menunjukkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Jawa dalam

proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada kegiatan ini, peserta didik mengamati tayangan yang berkaitan dengan budaya lokal serta menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan guru untuk mendukung kegiatan belajar. Penggunaan media yang mengintegrasikan unsur budaya lokal membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka miliki sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang beragam mampu meningkatkan perhatian dan antusiasme peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan Kayniya et al. (2025, p. 42) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang memanfaatkan budaya setempat dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, bermakna, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Setelah memperoleh informasi melalui media pembelajaran berbasis kearifan lokal Jawa, peserta didik selanjutnya melakukan kegiatan diskusi kelompok untuk mendalami

materi yang telah dipelajari. Kegiatan diskusi dirancang agar peserta didik dapat bertukar pendapat, bekerja sama, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Dokumentasi kegiatan diskusi kelompok peserta didik dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kegiatan Diskusi Kelompok Peserta Didik

Gambar 2 menunjukkan kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan peserta didik setelah mengamati media pembelajaran berbasis kearifan lokal Jawa. Dalam kegiatan ini, peserta didik bekerja sama menyelesaikan LKPD, bertukar ide, serta mendiskusikan jawaban berdasarkan hasil pengamatan dan pemahaman yang telah diperoleh. Kegiatan diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja

sama. Selain itu, peserta didik terlihat antusias dalam menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat teman sekelompoknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Situmorang dan Laksono (2025, p. 289) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah mampu meningkatkan keaktifan serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil diskusi yang telah dilakukan kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok di depan kelas untuk melatih kemampuan komunikasi dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Dokumentasi kegiatan presentasi hasil diskusi dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Presentasi Hasil Diskusi Kelompok oleh Peserta Didik

Gambar 3 menunjukkan kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan ini, peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas serta menjelaskan jawaban yang telah diperoleh kepada teman-temannya. Kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan pendapat secara percaya diri. Selain itu, peserta didik juga terlihat aktif memberikan tanggapan dan memperhatikan presentasi kelompok lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Situmorang dan Laksono (2025, p. 289) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi dan presentasi dapat meningkatkan partisipasi serta keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan pembelajaran, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Randusari. Integrasi budaya lokal melalui media pembelajaran, kegiatan diskusi kelompok, dan presentasi hasil diskusi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Selain mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pendekatan ini juga membantu peserta didik mengenal, memahami, dan menghargai budaya lokal yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan identitas budaya peserta didik.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi pembelajaran serta telah diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis

kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SD Negeri Randusari telah terlaksana dengan baik. Implementasi CRT dilakukan dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran melalui penggunaan lagu tradisional *Suwe Ora Jamu*, media pembelajaran berbasis budaya, serta aktivitas belajar yang mengaitkan materi dengan pengalaman budaya peserta didik. Penerapan tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa. Peserta didik terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, presentasi, dan refleksi pembelajaran. Integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan antusiasme, partisipasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Selain mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, penerapan CRT

berbasis kearifan lokal Jawa juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran budaya, apresiasi terhadap warisan budaya daerah, serta penguatan identitas budaya peserta didik. Dengan demikian, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam menciptakan proses belajar yang aktif, bermakna, dan responsif terhadap keberagaman budaya peserta didik di sekolah dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusta, R. M., Syamsiah, S. N., Rahmawati, I., & Dewi, R. S. (2025). *ANALISIS TANTANGAN PEMBELAJARAN IPS DALAM KONSEP TATA RUANG DAN SISTEM SOSIAL*. 5(2).
- Arma, O. P. (2024). Peran kearifan lokal dalam proses pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*.
- Hani, H. U. (2025). Peningkatan Literasi Budaya melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Berbantuan Assemblr Edu pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD. *Social, Humanities, and Educational Studies*.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). *TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM*

- RISET ILMIAH. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2).
- Kayniya, M. S., Purnamasari, V., & Nurhayati, R. (2025). Penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* melalui game *wordwall* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika kelas V SDN Sarirejo. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*.
- Maqdis, N. N., Tati, A. D. R., & Rahmawati, R. (2024). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV. *Lempu PGSD*, 1(2), 199–203.  
<https://doi.org/10.70713/lempu.v1i2.3356>
- Ma'rufah, L. A., Setiana, L. N., & Chamalah, E. (2025). Strategi Pengembangan Soft Skill: Integrasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan Metode *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Drama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3).
- Meyniar Albina & Krisna Bayu Pratama. (2025). Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran: Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 55–61.  
<https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1233>
- Ramadhan, R., Priambodo, A., & Marsudianto, M. (2024). Penerapan Metode CRT Untuk Memupuk Antusiasme Belajar Siswa Kelas Iv Dalam Materi Aktivitas Permainan SDN Pakis 1 Surabaya Tahun Pelajaran 2024/2025. *Student Research Journal*, 2(5), 48–61.  
<https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i5.1536>
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3).
- Ruslandi, U., Qomariyah, S., & Mimit Sumitra. (2025). Peran Metode Pembelajaran Diskusi dalam Menciptakan Keaktifan Belajar Siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(1), 79–90.  
<https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1203>
- Sarumaha, M., Kaminudin Telaumbanua, & Harefa, D. (2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal Nias Selatan: Membangun identitas budaya pada generasi muda. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(3).
- Situmorang, S. S., & Laksono, E. W. (2025). Penerapan Problem-based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*,

- 13(Special\_issue), 283–294.  
[https://doi.org/10.21831/jpms.v13iSpecial\\_issue.89598](https://doi.org/10.21831/jpms.v13iSpecial_issue.89598)
- Supandi, Hermawansyah, Lina Herlina, & Reina A. Hadikusumo. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF PENDIDIKAN*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Surayya, S., Patonah, S., & Sumiyatun. (2024). Pengaruh pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 214–222.  
<https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.22504>
- Taib, B., Winda Oktaviani, & Budi Rahardjo. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Lokal Moloku Kie Raha pada Pendidikan Anak Usia Dini. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 782–797.  
<https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6891>
- Wau, H. A., Harefa, D., & Sarumaha, R. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS PADA MATERI BARISAN DAN DERET SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 TOMA TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021. *AFORE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 41–49.
- <https://doi.org/10.57094/afore.v1i1.435>